

REKONSTRUKSI PERAN DAN FUNGSI KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN INTELEKTUALITAS ANAK (Telaah makna lafaz “IQRA” dalam Surah Al-Alaq Ayat 1-5)

Oleh: Maria Ulfah Syarif

Dosen STAIN Watampone
Email: ulvamarial1@gmail.com

في الواقع تصبح الأسرة المؤسسات الأولى والأساسية حيث يتلقى الأطفال الرعاية والتربية والتعليم. ولكن جنبا إلى جنب مع الزمن وعملية التحديث، العديد من الأسر تعاني أخيرا تغييرات جوهرية.

عائلة لا تغير كمكان لتجمع الكبار والأطفال الذين تصادفون وجودهم في الزواج. وظيفة ودور الأسرة تبدأ في التحرك وتشغيل بشكل غير صحيح. في تطور لرعاية الأطفال تترك تماما لمقدمي الرعاية، وأصبحت المدرسة مركز رئيسا للوالدين كأفضل مكان لأطفالهم في الحصول على التعليم والتدريس. ومع ذلك، فإن عملية التحديث وقد تأثرت البيئة المدرسية. ومع ذلك، فإن عملية الحدائة ووفقا لمست البيئة المدرسية. وبالتالي وجود المدرسة كمؤسسة تعليمية سواء بدأ أنهم يفقدون صورتها في المجتمع. كيف لا، والحقيقة أن هناك جريمة مزمومة تحدث في البيئة المدرسية مثل الاضطهاد والقتل سوء استعمال المخدرات، وحتى غير أخلاقية من الطلاب على أن يصبحوا صورة واضحة لعالم التربية ونتيجة لذلك، والانحطاط من أبناء هذا البلد أكثر واسعة النطاق والتي لا يمكن إنكارها. وانطلاق من هذه الواقعية خلال هذه الورقة تحاول الباحثة لدراسة معنى "اقرأ" في سورة العلق كمادة مرجعية للحل الاستباقي على هذه الظاهرة. مع الأمل هذه الدراسة يمكن أن تصبح يوما ما مرجعا في إعادة بناء دور الأسرة ووظيفتها في تشكيل شخصيته والتنمية الفكرية لكي تصبح جيلا من مفكرا ومؤدبا.

Abstrak:

Sejatinya keluarga menjadi lembaga pertama dan utama tempat anak memperoleh pengasuhan, pendidikan dan pengajaran. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan proses modernisasi, banyak keluarga yang akhirnya mengalami perubahan fundamental. Keluarga tidak ubahnya seperti tempat berkumpulnya orang-orang dewasa dan anak-anak yang kebetulan dalam satu ikatan pernikahan. Fungsi dan peran keluarga mulai bergeser dan berjalan tidak semestinya. Pada perkembangannya pengasuhan anak diserahkan sepenuhnya kepada pengasuh dan sekolah menjadi tumpuan utama bagi para orang tua sebagai tempat

terbaik bagi anak-anak mereka untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Akan tetapi, proses modernisasi pun menjamah lingkungan sekolah. Sehingga eksistensi sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua seakan-akan kehilangan citranya di tengah masyarakat. Bagaimana tidak, fakta yang ada membuktikan tidak sedikit tindak kriminalitas yang terjadi di lingkungan sekolah. Penganiayaan, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, sampai perlakuan amoral terhadap anak didik menjadi potret buram dunia pendidikan. Alhasil, dekadensi moral anak negeri ini semakin masif dan tak terbantahkan lagi. Berangkat dari fenomena tersebut, melalui tulisan ini penulis berusaha untuk mengkaji makna lafaz “*iqra*” dalam surah al-alaq sebagai bahan rujukan untuk solusi antisipatif atas fenomena tersebut. Dengan harapan kajian ini kelak dapat menjadi referensi dalam merekonstruksi peran dan fungsi keluarga dalam membentuk karakter dan intelektualitas anak agar menjadi generasi yang intelek dan berkarakter.

Kata kunci: Rekonstruksi, Peran dan Fungsi Keluarga, Karakter, Intelektualitas.

I. PENDAHULUAN

Pasca modernisasi menjamah negeri ini, pergeseran nilai-nilai agama dan norma sosial yang menjadi garis tegas ketimuran tak terelakkan lagi. Tingginya tingkat kebutuhan dan tuntutan pengakuan strata sosial menjadi sindrom dalam kehidupan bermasyarakat. Akibatnya fenomena keluarga karier mendominasi kehidupan. Menjalin kebersamaan yang penuh kehangatan antara suami-isteri sekaigus sebagai ayah-ibu bagi anak-anak mereka menjadi fenomena langka. Waktu 24 jam dalam sehari seolah tidak cukup untuk menyeimbangkan antara waktu untuk berkarier dan waktu untuk keluarga. Dengan dalih demi terpenuhinya kebutuhan keluarga yang mencakup sandang, pangan dan papan. Akhirnya diputuskan untuk menyita sebagian waktu bersama keluarga dengan kata lain menghabiskan waktu bekerja di luar rumah jauh

lebih penting demi tercapainya karir yang cemerlang dan perolehan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi lagi.

Ketidakseimbangan antara waktu bersama keluarga dan waktu bekerja di luar rumah berdampak pada pola pengasuhan, pendidikan dan pengajaran anak dalam keluarga. Tidak sedikit orang tua yang akhirnya menyerahkan pengasuhan anak-anak mereka kepada pengasuh. Sedangkan pendidikan dan pengajaran anak diserahkan kepada pihak sekolah. Selebihnya kebutuhan anak pun dihargai dengan materi tanpa memperdulikan kebutuhan psikologis anak yang butuh bimbingan dengan sentuhan kehangatan dan kebersamaan, yang penuh perhatian dan kasih sayang langsung dari ayah dan ibu mereka. Perintah dan larangan dari orang tua menjadi “momok” dalam keseharian anak. Dan pada akhirnya, kebanyakan suami isteri atau ayah ibu yang tidak bias lagi menempatkan diri sebagai orang tua yang mampu membimbing anak-anak mereka ke jalan yang benar dengan cara bijaksana. Dan terbentuklah anak-anak dengan tingkah laku yang tidak menyayangi lebih muda dan tidak menghargai orang yang lebih tua bahkan mudah menghardik orang tuanya sendiri. Konkretnya, intensitas pertemuan anak dengan orang tua semakin berkurang dan kesempatan menanamkan nilai-nilai dan norma pada anak pun semakin kecil. Sementara di sisi lain, orang tua menuntut anak-anak mereka menjadi anak-anak yang membanggakan dengan prestasi akademik yang bagus dan karakter yang baik. Lagi-lagi ketidakseimbangan antara pemenuhan hak-hak anak dan kewajiban orang tua mewarnai kehidupan keluarga.

Berawal dari kehidupan keluarga tersebut, kemudian anak-anak itupun keluar rumah dan meleburkan diri dalam lingkungan pergaulan di sekolah dan masyarakat. Berbekal norma dan nilai yang minim dari keluarga, anak-anak itupun dipenuhi perasaan galau yang mengakibatkan pribadi anak yang rapuh dan mudah goyah. Mereka mudah menerima pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan sekolah dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Kekerasan, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, kejahatan seksual, dan korupsi pun semakin merajalela. Kesemuanya itu akibat pembentukan karakter dan intelektual yang tidak tercapai. Dan keluargalah penentu utama ketercapaian hal tersebut. Maka

wajar saja manakala dikatakan keluarga memegang andil yang cukup besar dari keberhasilan dan kokohnya suatu bangsa.

Olehnya itu, agar potret kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidak semakin diwarnai dengan kekerasan, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, kejahatan seksual, dan korupsi, alangkah arifnya jika kemudian semua pihak mencari benang merah bagaimana merekonstruksi peran dan fungsi keluarga dalam pembentukan karakter dan intelektualitas anak agar terbentuklah generasi bangsa yang intelek dan berkarakter demi tercapainya negara yang kuat, sejahtera dan beradab.

II. PEMBAHASAN

A. Anak dalam Pandangan Islam

Dalam Alquran dijelaskan bahwa anak adalah amanah dan cobaan dari Allah Ta'ala. Sebagaimana dalam surah al-Anfaal ayat 28 yang berbunyi:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ
عَظِيمٌ

Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Hal senada ditemukan pula dalam surah at-Taghabun ayat 15 yang berbunyi:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Pada dasarnya keberadaan seorang anak adalah dambaan bagi setiap pasangan suami isteri. Bagi mereka yang telah dianugerahi anak, tentunya mencintai anak, melindungi dan selalu

berusaha untuk melakukan apa saja yang terbaik bagi anak adalah naluriah.¹

Anak adalah anugerah terindah sekaligus harta yang tak ternilai harganya yang diamanahkan Allah kepada hambanya. Kehadiran seorang anak dapat mengeratkan ikatan batin antara suami isteri sekaligus menjadi motivasi dalam mengarungi liku kehidupan baik dalam keadaan suka maupun duka. Kesuksesan/kebajikan mereka adalah sebuah kebanggaan bagi orang tua sebaliknya kegagalan mereka akan menjadi aib dan cela bagi orang tuanya. Bahkan dalam skala yang besar, anak merupakan aset bagi kelangsungan hidup dan kejayaan suatu bangsa, negara dan agama. Jika anak-anak bangsa tumbuh sehat, cerdas dan berkarakter maka mereka akan membentuk masyarakat yang sehat, cerdas dan berkarakter pula. Bilamana semua masyarakat sehat, cerdas dan berkarakter tentunya akan menjelma menjadi bangsa, negara dan umat beragama yang kuat, maju dan kokoh. Sebaliknya anak-anak yang tidak sehat, tidak cerdas dan tidak berkarakter akan membentuk masyarakat yang tidak sehat, tidak cerdas dan tidak berkarakter pula. Dan pada akhirnya akan menjelma menjadi bangsa, negara dan umat beragama yang lemah, terbelakang, dan rapuh sehingga lebih mudah untuk dihancurkan.

Harus diakui, adakalanya kehidupan ini diwarnai dengan perasaan terbebani oleh tanggung jawab terhadap anak-anak, terutama pada saat dalam keadaan yang sempit dan sulit. Namun hal itu bukanlah berarti orang tua boleh serta merta berpasrah pada kehidupan tersebut. Butuh kesabaran dan keteguhan hati untuk menjalaninya. Bukankah Allah telah menjanjikan tidak akan mensia-siakan perhatian dan keprihatinan yang baik dan tulus kita terhadap anak-anak.

B. Eksistensi keluarga, Peran dan Fungsinya dalam Lingkungan Masyarakat Modern

¹Lihat Norma Tarazi, *Wahai Ibu Kenali Anakmu: Pegangan Orang Tua Muslim Mendidik Anak* (Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka), h. 63.

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak. Anak-anak itu lahir dari sebuah keluarga, mereka dibentuk kepribadiannya sejak dari kecil. Setiap anak akan tumbuh dan berkembang menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga dimana mereka berada dan berasal. Oleh karena itu harus diakui bahwasanya peran dan fungsi keluarga bukanlah hanya sebatas sebagai penerus keturunan saja, melainkan ada banyak hal yang mencakup kebutuhan lahir dan batin anak yang mesti menjadi perhatian keluarga.

Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya.² Secara kongkret keluarga memegang peran utama dalam pertumbuhan dan pembentukan karakter anak sejak dini sebelum berbaur di masyarakat luas hingga dewasa kelak.

Sejalan dengan peran tersebut di atas, resolusi Majelis Umum PBB menjabarkan fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera. Adapun menurut pakar pendidikan William Bennet, keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan dan Kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar maka akan sulit sekali bagi institusi-institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya.³

²Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Pustaka Setia, Bandung: 1997), h. 237.

³Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 98.

Adapun berdasarkan pendekatan budaya, keluarga sekurang-kurangnya mempunyai tujuh fungsi⁴ sebagai berikut:

1. Fungsi Biologis-heteroseksual keluarga

Bagi pasangan suami isteri fungsi ini untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mendapatkan keturunan. Sebagaimana telah dipahami, semua agama di dunia tidak memperkenankan hubungan seksual di luar pernikahan atau yang lebih dikenal dengan istilah *free seks*.

2. Fungsi Edukatif

Fungsi pendidikan mengharuskan setiap orang tua untuk mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan sehingga terdapat proses saling belajar di antara anggota keluarga. Dalam situasi ini orang tua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anak-anaknya, terutama di kala mereka belum dewasa. Kegiatannya antara lain melalui asuhan, bimbingan contoh dan teladan. Tujuan kegiatan ini ialah untuk membantu perkembangan kepribadian anak yang mencakup ranah afeksi, kognisi dan skill.

3. Fungsi Religius

Fungsi religius berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenai kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Fungsi ini mengharuskan orang tua sebagai seorang tokoh inti dan panutan dalam keluarga, untuk menciptakan iklim keagamaan dalam kehidupan keluarganya.

4. Fungsi Protektif

Fungsi protektif (perlindungan) dalam keluarga ialah untuk menjaga dan memelihara anak serta anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul, baik dari dalam

⁴H. Djuju Sudjana, *Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat dalam Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 20-22.

maupun dari luar kehidupan keluarga. Fungsi ini pun adalah untuk menangkal pengaruh kehidupan yang sesat pada saat sekarang dan pada masa yang akan datang.

5. Fungsi Sosialisasi anak

Fungsi sosialisasi berkaitan dengan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak, dan pada gilirannya anak dapat berpikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya. Lingkungan yang mendukung sosialisasi anak antara lain ialah tersedianya lembaga-lembaga dan sarana pendidikan serta keagamaan. Tinggal bagaimana selektifnya orang tua memilih lembaga-lembaga yang sesuai dengan potensi dan minat anak.

6. Fungsi Rekreatif

Fungsi ini tidak harus dalam membentuk kemewahan, serba ada, dan pesta pora, melainkan melalui penciptaan suasana kehidupan yang tenang dan harmonis di dalam keluarga. Suasana rekreatif akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, jauh dari ketegangan batin dan pada saat-saat tertentu memberikan perasaan bebas dari kesibukan sehari-hari. Disamping itu, fungsi rekreatif dapat diciptakan pula di luar rumah tangga seperti mengadakan kunjungan sewaktu-waktu ke tempat-tempat yang bermakna bagi keluarga.

7. Fungsi Ekonomis

Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga. Pelaksanaan fungsi ini oleh dan untuk keluarga dapat meningkatkan pengertian dan tanggung jawab bersama para anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi. Pada gilirannya, kegiatan dan status ekonomi keluarga akan mempengaruhi, baik harapan orang tua terhadap masa depan anaknya maupun harapan anak itu sendiri.

Secara konkret, keluarga berfungsi sebagai pengontrol bagi perkembangan fisik maupun psikis anak. Ketujuh fungsi keluarga yang telah dipaparkan di atas menegaskan betapa keluarga dituntut untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma adat dan agama yang kuat dalam diri anak. Khususnya mengenai etika pergaulan. Kiranya ibu dan ayah tidak boleh serta merta menyerahkan pengasuhan sekaligus pengajaran anak-anaknya kepada pengasuh, terutama ibu. Sesibuk apapun seorang ibu di ranah publik (jika sekiranya ia berkarir) tetap saja *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah* anak-anaknya menjadi prioritas utama. Bukankah ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya? Kelekatan psikologis anak dengan ibunya merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak.

Selanjutnya keluarga terutama orang tua harus peka terhadap segala perubahan perilaku anak. Pergaulan di lingkungan keluarga terlebih pergaulan di luar rumah sangat besar pengaruhnya. Harus diakui, efek dari kecanggihan dan arus globalisasi sangat memudahkan seluruh lapisan masyarakat (termasuk anak) untuk dapat mengakses informasi secara bebas dan komplit. Tren sesat LGBT, pelecehan seksual, penyalahgunaan narkoba, ajaran agama yang ekstrim dan baru adalah sedikit diantara dampak kecanggihan tersebut. Dan kesemuanya itu menjadi tantangan sekaligus ancaman terbesar bagi semua orang tua dan keluarga agar anak-anak mereka tidak menjadi korban.

C. Pembentukan Karakter dan Intelegualitas Anak: Telaah makna lafaz “IQRA” dalam Surah al-Alaq ayat 1-5.

“Kemelut Indonesia yang semakin carut marut ini diyakini karena ketiadaan karakter” begitu tulisan Erie Sudewo dalam buku *Best Practice Character Building*. Lebih lanjut dijelaskan, karena kehilangan karakter itu, bangsa ini menjadi limbung. Jika *lack of character* itu terus diabaikan, bangsa ini akan masuk ke tepi jurang

yang dinamakan negara gagal.⁵ Sebuah argumen yang tidaklah berlebihan, faktanya ada dua problematika yang paling mendasar kini tengah melanda negara ini, sebagaimana dikemukakan oleh Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie⁶ yaitu:

1. Masalah Sosial, meliputi:
 - a) Penggunaan NAZA dan obat terlarang,
 - b) Hubungan seksual pranikah dan aborsi, perilaku kehidupan seksual yang bebas, gaya hidup yang tidak mencerminkan budaya ketimuran semakin mewarnai pola perilaku pelajar di kota-kota besar. Temuan HIV/AIDS (pelakunya usia 20-29 tahun)
 - c) Perkelahian, tawuran dan kekerasan
 - d) Radikalisme
2. Masalah kebangsaan meliputi: solidaritas sosial rendah, semangat kebangsaan rendah, semangat bela negara rendah, dan semangat persatuan dan kesatuan rendah.

Potret problematika tersebut adalah sebuah bukti kongkret betapa bangsa ini benar-benar tengah mengalami krisis kepribadian yang mencakup krisis akhlak, krisis ekonomi, krisis hukum, krisis sosial dan krisis politik. Sebagian besar masyarakat kini telah mulai mengabaikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran-ajaran agama (Islam). Bahkan agama dianggap kuno dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman sehingga diganti dengan nilai-nilai keduniawiahan yang dianggap lebih modern dan serba praktis. Pandangan serba benda atau materialistis tak terelakkan. Sehingga tak pelak, standar keberhasilan/strata sosial seseorang diukur dari kekayaan yang dimiliki, ataupun karier/pangkat kedudukan dan kekuasaannya.

Jika fenomena tersebut dibiarkan tanpa ada solusi penanganannya maka tentu akan tetap menjadi kemelut yang akan semakin parah dan justru akan bertambah runyam. Bukan tidak

⁵Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 31.

⁶ Lihat; Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie, h. 32-34.

mungkin justru menjadi jembatan yang akan mengantarkan Negara ini semakin rapuh dan benar-benar terjatuh dalam jurang kehancuran. Pembentukan karakter sejak usia dini melalui keluarga menjadi solusi paling ampuh untuk dijadikan penangkal yang kuat bagi generasi selanjutnya. Sehingga apa yang menjadi problema di Negara ini kini, tidak semakin berlanjut dan menjadi problematika generasi yang akan datang. Demi untuk menghindari generasi berikutnya tidak mengalami problema yang sama dengan generasi sebelumnya, Olehnya itu, berikut penulis akan memaparkan beberapa langkah strategis pembentukan karakter anak yang patut diterapkan oleh setiap keluarga Islam sekaligus merekonstruksi peran dan fungsi keluarga itu sendiri, dengan kembali merujuk kepada Alquran kitab suci umat Islam yang bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman.

1. Pengenalan Nilai Ketauhidan

Di awal turunnya Alquran, Allah swt telah memberi sebuah *warning* kepada hambanya untuk selalu berhati-hati dalam menjalani kehidupan ini. Sebagaimana dalam surah al-Alaq ayat 1 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,

Lafaz (إِقْرَأْ) adalah *fi'il* lebih tepatnya *fi'il amr* yang artinya “bacalah”, dari akar kata قَرَأَ – يَقْرَأُ – قِرَاءَةٌ yang pada mulanya berarti *menghimpun*. Dilihat dari hurufnya kata قَرَأَ terdiri dari tiga huruf (ق, ر, أ) yang dalam kaidah bahasa Arab dikenal dengan istilah *fi'il tsulātsy mujarrad*. Adapun jika ditinjau dari segi butuh tidaknya dengan objek maka lafaz قَرَأَ termasuk dalam kategori *fi'il muta'addiy* yaitu *fi'il* yang membutuhkan *maf'ul bih* (obyek).

Berdasarkan sejarah, kita semua tahu jikalau nabi Muhammad sendiri di saat itu kondisinya sebagai *ummy* yaitu manusia biasa dengan segala keterbatasannya yang tidak dapat menulis dan membaca. Di satu sisi, perintah إِقْرَأْ yang terdapat dalam ayat tersebut tidak jelas apa obyeknya. Sehingga wajar saja

jikalau Nabi Muhammad saw pun mempertanyakan (مَا أَقْرَأَ) apakah yang harus saya baca?

Mengenai pertanyaan nabi tersebut ada beragam pendapat ahli tafsir tentang objek bacaan yang dimaksud. Ada yang berpendapat wahyu-wahyu Alquran sehingga perintah itu dalam arti *bacalah wahyu-wahyu Alquran* ketika dia turun nanti. Ada juga yang berpendapat objeknya adalah *Ismi Rabbika* sambil menilai huruf *ba'* yang menyertai kata *ismi* adalah sisipan sehingga ia berarti bacalah nama Tuhanmu atau berzikirlah.⁷ Terlepas dari kedua penafsiran tersebut, Qurash Shihab menegaskan bahwa dalam kaidah kebahasaan dikatakan "Apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan objeknya, maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut." Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa karena lafaz *iqra'* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya, dan karena objeknya bersifat umum, maka objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Alhasil perintah *iqra'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis baik suci maupun tidak.⁸ Artinya membaca bukan sekedar fenomena melihat tulisan sebagai catatan, namun juga terkandung maksud agar manusia bisa belajar untuk peka melihat dan menelaah situasi dan kondisi yang berlaku di sekitarnya .

Selanjutnya lafaz *iqra* diikuti dengan *bismi rabbika*. Menurut penafsiran sebahagian ulama yang memahami huruf (ب) *ba'* pada kata (بِاسْمِ) *bismi* berfungsi sebagai *penyertaan* dan *mulâbasah* sehingga dengan demikian ayat tersebut berarti "bacalah disertai dengan nama Tuhanmu"⁹ Oleh karena Tuhanmu

⁷Quaish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qu'ran* (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 455

⁸Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XXVI; Bandung: Mizan, 1994), h. 168.

⁹Quraish Shihab, *op. cit*, h. 455

adalah yang menciptakan (خلق). خلق (*khalaaqa*) sendiri memiliki sekian banyak arti antara lain *menciptakan (dari tiada), menciptakan (tanpa satu contoh terlebih dahulu) mengukur, memperhalus, mengatur, membuat* dan sebagainya. Objek *khalaaqa* pada ayat ini tidak disebutkan sehingga objeknya sebagaimana *iqra'* bersifat umum. Dengan demikian Allah adalah Pencipta semua makhluk.¹⁰

Bertolak dari penafsiran ulama mengenai lafaz “*Iqra'*” dalam ayat pertama surah al-Alaq tersebut di atas, maka penulis berpendapat bahwa jika kita menelaah segala bentuk problematika yang tengah melanda negeri ini maka langkah awal yang harus ditempuh yaitu ikhtiar menata kembali karakter generasi bangsa ini dengan membangun benteng pertahanan dari dalam, melalui penanaman ajaran ketauhidan yang kuat kepada anak-anak sebagai generasi bangsa guna menangkal segala bentuk godaan yang bukan tidak mungkin akan menyeret mereka untuk masuk dan terjerumus menjadi pelaku tindak kriminal yang akan menambah deretan panjang catatan kriminalitas generasi muda.

Disinilah dituntut peran aktif keluarga untuk menjalankan fungsi protektif, fungsi edukatif dan fungsi religiusnya agar senantiasa memberi perlindungan kepada anak untuk menangkal segala kemungkinan pengaruh kehidupan yang sesat saat sekarang dan atau masa yang akan datang -dalam hal ini keluarga terutama orang tua harus peka terhadap segala perubahan perilaku anak- Wajib bagi keluarga untuk menanamkan nilai ketauhidan yang kuat pada diri anak sejak dini. Anak diajarkan untuk bekerja karena Allah, bergerak karena Allah, dan berbuat karena Allah.. Konkretnya, anak diajarkan, dididik dan dilatih untuk terbiasa dengan segala aktivitasnya *bismi rabbika* dengan selalu menyertakan nama Allah di setiap memulai aktivitasnya juga di setiap akhir aktivitas yang dilakoninya, *bismillah awwaluhu wa bismillah akhiruhu*. Semua atas nama Demi Allah dan Karena Allah. Sebagai bentuk manifestasi penghambaan dan kesyukuran

¹⁰*Ibid.*, h. 458.

seorang hamba kepada sang Khalik yaitu Allah swt yang telah menciptakan semua makhluk.

2. Pemahaman Nilai Ketauhidan dan Penerapannya

Selanjutnya pada ayat kedua berbunyi:

حَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Pada ayat kedua ini diawali dengan kata (خلق) berupa kata kerja bentuk lampau/berbentuk *fi'il madhi*, dari jenis *fi'il tsulatsy mujarrad* dengan huruf ق, ل, خ dan tergolong *fi'il muta'addy*, dengan kata (الإنسان) sebagai *maf'ul bih* (obyek)nya. Secara jelas ditegaskan bahwa Allah adalah Pencipta manusia yang diciptakan-Nya dari *al'alaq* (من علق). Kata علق dalam kamus-kamus bahasa Arab digunakan dalam arti *segumpal darah*. Namun sebagian ulama ada juga yang memahaminya dalam arti *sesuatu yang tergantung di dinding rahim*.¹¹ Dengan demikian, jika kita merenungi asal mula proses kejadian manusia dalam hal ini hubungannya dengan pendefinisian '*alaqah* (darah/sesuatu yang tergantung di dinding rahim) maka dapat dipahami betapa dalam ayat ini mengandung hikmah yang bermakna betapa manusia memang diciptakan oleh Allah swt sebagai makhluk sosial yang memiliki sifat ketergantungan dan saling membutuhkan satu sama lain, tentunya baik dengan sesamanya manusia, maupun dengan makhluk lainnya seisi alam ini dan terlebih-lebih kepada Allah swt.¹²

Setelah anak diberi pengetahuan dan pengenalan nilai ketauhidan, langkah selanjutnya adalah pemahaman nilai ketauhidan tersebut. Dalam hal ini, fungsi religius keluarga harus dijalankan secara optimal. Orang tua haruslah menjadi panutan sekaligus tokoh inti dalam keluarga untuk menciptakan iklim kegamaan dalam kehidupan keluarganya. Dalam diri anak ditanamkan pemahaman bahwa Allah swt yang telah menciptakan

¹¹*Ibid*; h. 459.

¹²Lihat *Ibid*.

semua makhluk di bumi ini, yang akan selalu memelihara dan membimbing hambanya kapan dan di mana pun. Maka menjadi suatu kewajiban sebagai seorang hamba menjadikan segala aktivitasnya atas nama demi Allah dan karena Allah swt semata. Menyembah Allah swt, melakukan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

Salah satu kewajiban dalam menyembah Allah swt adalah perintah menegakkan sholat lima waktu sehari semalam. Peran aktif orang tua mengajarkan, mendidik dan membiasakan anak untuk menegakkan sholat lima waktu secara otomatis telah mengajarkan dan membiasakan anak untuk disiplin waktu dan tertib sebagaimana waktu-waktu sholat yang telah ditetapkan yang harus dilakukan pada waktunya serta tertib dari takbiratul ihram sampai salam. Demikian halnya Ritual wudhu sebelum melaksanakan sholat menjadi ajaran bagi anak untuk selalu bersih dan suci. Sebab sholat tidak sah jika kita tidak dalam keadaan bersih dan suci. Lebih dari pada itu, nilai kejujuran pun secara otomatis akan terpatri dalam diri anak. Setiap tiba waktu sholat tugas orang tua untuk mengingatkan. Dengan bertanya ‘Sudahkah kakak/adek sholat?’ hal tersebut juga menuntun anak untuk jujur. Tertanamnya pemahaman Allah swt sebagai pencipta yang senantiasa ada dekat dari hambanya dan senantiasa akan memelihara dan membimbing hambanya kapan dan di mana pun, menjadi sebuah paku bagi anak untuk takut berbohong mengakui sudah menegakkan sholat jika memang belum. Jadi secara otomatis anak akan selalu berada dalam lingkaran nilai-nilai kebaikan.

Menurut William Kilpatrick salah satu penyebab ketidakmampuan seorang untuk berperilaku baik, walaupun kognitif ia mengetahuinya (*moral knowing*), yaitu karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau *moral action*.? Artinya, orang tua tidak cukup memberikan pengetahuan tentang kebaikan, tetapi harus terus membimbing anak sampai pada tahap implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan karakter, Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan

agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan¹³

Sehubungan dengan kedua pendapat pakar tersebut di atas, ayat kedua dari surah al-Alaq semakin memperjelas bahwa dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman moral terhadap anak, dibutuhkan proses yang tidak mudah dan harus bertahap. Dan tidak akan berlangsung dengan sendirinya tanpa ada campur tangan orang lain. Dalam hal ini, anak mendapatkan pengetahuan akan ketauhidan tentunya sejak awal pada usia dini oleh kedua orang tuanya sendiri atau dari lingkungan keluarganya. Dimana kemudian perlahan tapi pasti si anak dengan modal *moral knowing* dan *moral feeling* yang telah diperoleh dari keluarganya akan berbaur dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Peran dan fungsi keluarga tentu tidak sampai di sini, justru ini barulah awal dimana si anak harus mendapat kontrol keluarga dalam menerapkan *moral action* sebagai kelanjutan dari modal *moral knowing* dan *moral feeling* yang telah dimiliki si anak.

3. Istiqomah terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kebajikan

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,

Setelah memerintahkan membaca dengan meningkatkan motivasinya, yakni dengan nama Allah, di ayat ketiga surah al-Alaq kembali ditegaskan perintah membaca dengan menyampaikan janji Allah atas manfaat membaca itu. Allah berfirman: *Bacalah berulang-ulang dan Tuhan Pemelihara dan Pendidik-Mu Maha Pemurah sehingga akan melimpahkan aneka karunia.*¹⁴

Menurut Muhammad Abduh, perintah *iqra'* adalah perintah *takwini*, yaitu titah penciptaan kemampuan membaca atau menghimpun secara aktual bagi diri Muhammad saw. Namun Quraish Shihab menegaskan bahwa perintah *iqra'* di ayat ketiga ini

¹³Masnur Muslich, *op. cit.*, h. 133

¹⁴Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 460.

tidak lain dimaksudkan agar beliau banyak membaca, menelaah, memerhatikan alam raya, serta membaca kitab yang tertulis dan tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan diri terjun ke masyarakat.¹⁵

Kata (الأكرم) *al-akram* biasa diterjemahkan dengan yang maha/paling pemurah atau semulia-mulia. Kata ini terambil dari kata (كريم) *karama* yang antara lain berarti: *memberikan dengan mudah dan tanpa pamrih, bernilai tinggi, terhormat, mulia, setia, dan sifat kebangsawanan*. Penyifatan *Rabb* dengan *karim* menunjukkan bahwa *Karim* (anugerah kemurahan-Nya dalam berbagai aspek) dikaitkan dengan *Rububiyah-Nya* yakni pendidikan, pemeliharaan, dan perbaikan makhluknya, sehingga anugerah tersebut dalam kadar waktunya selalu berbarengan serta bertujuan perbaikan dan pemeliharaan. Nampak dengan jelas perbedaan antara perintah membaca pada ayat pertama dan perintah membaca pada ayat ketiga, yakni yang pertama menjelaskan syarat yang harus dipenuhi seseorang ketika membaca (dalam segala pengertian) yakni membaca demi karena Allah, sedang perintah yang kedua menggambarkan manfaat yang diperoleh dari bacaan bahkan pengulangan bacaan tersebut.¹⁶

Dalam ayat ketiga ini, Allah menjanjikan bahwa pada saat seseorang membaca dengan ikhlas karena Allah, Allah akan menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru walaupun yang dibacanya itu-itu juga. Apa yang dijanjikan ini terbukti secara sangat jelas. Kegiatan “membaca” ayat Alquran menimbulkan penafsiran-penafsiran baru atau pengembangan dari pendapat-pendapat yang telah ada. Demikian juga, kegiatan “membaca” alam raya ini telah menimbulkan penemuan-penemuan baru yang membuka rahasia-rahasia alam, walaupun objek bacaannya itu-itu juga. Ayat Alquran yang dibaca oleh generasi terdahulu dan alam raya yang mereka huni, adalah sama tidak berbeda, namun pemahaman mereka serta

¹⁵ *Ibid*, h.461

¹⁶ *Ibid*, h. 462

penemuan rahasianya terus berkembang.¹⁷ Dengan kata lain, perintah membaca yang kedua yang terdapat pada ayat ketiga yang dirangkaikan dengan *warabbuka al-akram* antara lain merupakan dorongan untuk meningkatkan minat baca.¹⁸

Dari penafsiran ayat ketiga maka semakin jelas bahwasanya *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral menjadi satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Pengetahuan dan pemahaman nilai ketauhidan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari oleh si anak, tidaklah menjadi sebuah sinyal fungsi edukatif dan religius keluarga sudah sampai di situ saja. Melainkan nilai yang sudah terlanjur tertanam tersebut harus dipupuk agar semakin tumbuh dan berkembang lebih baik lagi. Dalam artian, dibutuhkan kesabaran orang tua atau pihak keluarga untuk terus menerus membimbing si anak agar selalu konsisten dan istiqomah dalam menerapkan nilai-nilai ketauhidan serta nilai-nilai kebajikan yang telah dipahaminya. Anak harus selalu dan terus menerus menerapkan nilai-nilai ketauhidan serta nilai-nilai kebajikan dan orang tua pun harus bersama-sama mereka terbiasa menerapkan nilai-nilai ketauhidan tersebut secara berulang-ulang. Hingga benar-benar tertanam kuat dan menjadi bagian dari kepribadian anak itu sendiri.

4. Membentuk Anak sebagai Pembelajar Sejati

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Yang mengajar dengan pena (4) mengajar manusia apa yang belum diketahuinya (5)

Menurut penafsiran Quraish Shihab, kedua ayat tersebut di atas menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah swt dalam mengajar manusia. Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah (علم

¹⁷ *Ibid*, h. 463

¹⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Alquran op. cit.*, h. 169.

الدنى) *ilmu ladunniy*.¹⁹ Sehubungan dengan itu, Juwariyah menggarisbawahi bahwasanya pendidikan agama dalam keluarga akan memberikan dua kontribusi penting terhadap perkembangan anak yaitu: *Pertama*, penanaman nilai dalam pengertian pandangan hidup yang nantinya akan mewarnai perkembangan jasmani dan akalinya. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak akan menjadi dasar bagi kemampuannya untuk menghargai orang tua, para guru, pembimbing serta orang-orang yang telah membekalinya dengan pengetahuan.²⁰

Sudah menjadi tugas pokok para keluarga khususnya orang tua untuk memaksimalkan fungsi protektif, edukatif, dan religius. Anak dididik dan dituntun agar dapat membekali diri dengan ilmu pengetahuan dengan memperbanyak aktivitas membaca literatur-literatur kependidikan, keagamaan dan keilmuan lainnya serta menjadikan Alquran sebagai sumber pendidikan agama dan pedoman hidup. Dalam diri anak ditanamkan ajaran agar dalam menjalani kehidupan dunia ini agar terus berpedoman kepada Alquran. Baik dalam keadaan senang terlebih dalam keadaan sulit. Yakinkan pada anak bahwasanya dengan rutinitas membaca Alquran secara terus menerus dan berulang-ulang, maka Allah dengan keMahakuasaan-Nya akan memberikan pendidikan dan pengajaran serta petunjuk atas segala masalah kehidupan yang dihadapi. Serta akan senantiasa memberi perlindungan atas segala sesuatu yang merugikan dan membahayakan. Jika sudah demikian secara otomatis fungsi sosialisasi anak akan terwujud. Sebab anak yang berkepribadian baik tentunya lebih siap untuk terjun dan berbaur di tengah masyarakat.

Terbukti anak-anak yang telah melalui pembentukan karakter melalui didikan dan ajaran yang diterimanya, baik dari lingkungan keluarganya, sekolah dan masyarakat sekitarnya akan menjadi cerdas emosinya. Sedangkan kecerdasan emosi adalah

¹⁹ Qurais

²⁰ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Alqur'an* (Cet. I; Yogyakarta: Sukses Offset, 2010), h. 82

bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi seseorang akan dapat berhasil dalam dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.²¹

Joseph Zins dalam bukunya “*Emotional Intelligence and School Success*” mengompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emos anak terhadap keberhasilan di sekolah. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ada sederet faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerjasama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati dan kemampuan berkomunikasi. Hal tersebut senada dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak.²²

III. PENUTUP

Besarnya pengaruh dan dampak perkembangan zaman dan proses modernisasi telah menyebabkan semakin tingginya pergeseran nilai-nilai kebajikan berdasarkan norma-norma adat dan agama. Fenomena keluarga karir lebih mendominasi kehidupan masyarakat. Namun ironisnya fenomena tersebut justru dibarengi dengan terlahirnya anak-anak yang tidak berkualitas baik dari segi karakter terlebih intelektualnya. Hal itu tentunya menjadi tantangan yang bersifat ancaman khususnya bagi generasi Islam. Olehnya itu, dengan merujuk pada surah al-Alaq ayat 1-5 penulis berusaha menelaah khususnya makna lafaz “iqra” untuk dijadikan sebagai rujukan yang diharapkan dapat memberi pemahaman pada setiap keluarga dalam merekonstruksi peran dan fungsinya. Mengingat pada dasarnya keluargalah yang memiliki peran penting dalam

²¹Lihat; Masnur Muslich, *op.cit.*, h. 30.

²²*Ibid.*

pembentukan karakter dan intelektualitas anak. Namun peran tersebut tidak dapat tercipta secara optimal jika keluarga itu sendiri tidak dapat menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya. Mulai dari fungsi Biologis-heteroseksual keluarga, fungsi Edukatif, fungsi Religius, fungsi Protektif, fungsi Sosialisasi anak, fungsi Rekreatif dan fungsi ekonomis.

REFERENSI:

- Tarazi, Norma. *Wahai Ibu Kenali Anakmu: Pegangan Orang Tua Muslim Mendidik Anak* Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam* Pustaka Setia, Bandung: 1997.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Sudjana, H. Djuju. *Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat dalam Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Salahuddin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Shihab, Quaish. *Tafsir Al Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. XXVI; Bandung: Mizan, 1994.
- Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Alqur'an*. Cet. I; Yogyakarta: Sukses Offset, 2010